

## Penanganan ISPA pada Balita Dengan Terapi Komplementer (Uap, Pijat dan Herbal) di Bogor Barat

<sup>1)</sup>Hari Ghanesia Istani\*, <sup>2)</sup>Baiq Laely Nurtika, <sup>3)</sup>Mariam Muliawati

<sup>1-3)</sup>Universitas Indonesia Maju, Indonesia

\*Email: gualipop@gmail.com

### Abstrak

Penyakit yang paling sering diderita oleh balita adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang berarti masuknya kuman ke dalam saluran pernapasan yang berlangsung sampai dengan 14 hari. Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan salah satu diantara beberapa penyebab paling sering pada kematian anak-anak di negara berkembang. Penggunaan Terapi Komplementer dan Terapi Pijat pada balita dapat membantu untuk mengurangi dampak kejadian penyakit khususnya ISPA. Tujuan pengabdian masyarakat ini memberikan pengetahuan kepada orangtua tentang penanganan ISPA pada balita serta terapi komplementer di Muara Lebak RW 10 Kel. Pasir Jaya Kec. Bogor Barat Kota Bogor, sasaran dari kegiatan ini adalah ibu yang memiliki balita dan para kader. Metode yang dilakukan yaitu memberikan edukasi tentang penanganan ISPA dengan terapi komplementer kepada balita. Kegiatan ini dilakukan pada 02 Februari 2023 pada pukul 09.00-11.00 WIB. Hasil didapatkan bahwa tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan penyuluhan didominasi oleh kategori kurang yaitu persentase sebesar 54%, dan setelah dilakukan penyuluhan tentang Edukasi Penanganan ISPA dan Terapi Komplementer (uap, pijat, herbal) Berdasarkan hasil setelah pelaksanaan edukasi didapatkan bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat, yaitu didominasi dengan kategori baik sebesar 68%. Saran dari hasil pengabdian masyarakat ini orang tua agar selalu memantau proses tumbuh kembang anak terutama pada sistem pernapasan, kemudian untuk perangkat desa kedepannya mempunyai program promosi kesehatan secara berkala bekerja sama dengan pihak puskesmas terkait program-program kesehatan pada balita khususnya.

**Kata Kunci** : balita, ISPA, terapi komplementer

### Abstract

*The disease most often suffered by toddlers is Acute Respiratory Infection (ARI), ARI stands for Acute Respiratory Infection which means the entry of germs into the respiratory tract which lasts up to 14 days. Acute Respiratory Infections are one of the most common causes of death in children in developing countries. The use of complementary therapies and massage therapy in toddlers can help reduce the impact of disease, especially ARI. The purpose of this community service is to provide knowledge to parents with toddlers about handling ARI in toddlers and its complementary therapy in Muara Lebak RW 10 Kel. Pasir Jaya Kec. Bogor Barat City of Bogor, the target of this activity is mothers who have toddlers and cadres. The method used is to provide education about handling ISPA with complementary therapy to toddlers. This activity was carried out on Thursday, 02 February 2023 at 09.00-11.00 WIB. The results showed that the level of knowledge of the participants before being given counseling was dominated by the less category, namely a percentage of 54%, and after counseling was carried out on Education on ARI Handling and Complementary Therapy (UAP, Massage, Herbs). dominated by the good category of 68%. Suggestions from the results of this community service for parents to always monitor the process of child growth and development, especially in the respiratory system, and then for future village officials to have a regular health promotion program in collaboration with the puskesmas regarding health programs for toddlers in particular.*

**Keywords:** *toddlers, ISPA, complementary therapy.*

## Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan insidensi (ISPA) di negara berkembang 0,29% (151 juta jiwa) dan negara industri 0,05% (5 juta jiwa)<sup>1</sup>. Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada balita di negara berkembang.

Infeksi saluran pernapasan akut ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada balita setiap tahunnya, sebanyak dua pertiga kematian tersebut adalah bayi. Episode batuk-pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 2-3 kali per tahun.<sup>2</sup> Kasus ISPA di Indonesia pada tiga tahun terakhir menempati urutan pertama penyebab kematian bayi yaitu sebesar 24,46% (2015), 29,47% (2014) dan 63,45% (2016).

Selain itu, penyakit ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit.<sup>3</sup> Penyakit ISPA sering terjadi pada anak balita, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah. Kejadian batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3 sampai 6 kali pertahun, yang berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk-pilek 3 sampai 6 kali setahun. Penyakit ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat kesaluran pernapasannya.

Infeksi saluran pernapasan bagian atas terutama yang disebabkan oleh virus, sering terjadi pada semua golongan umur, tetapi ISPA yang berlanjut menjadi Pneumonia sering terjadi pada anak kecil terutama apabila terdapat gizi kurang dan dikombinasi dengan keadaan lingkungan yang tidak hygiene.<sup>3</sup>

Pengobatan yang dilakukan untuk menangani batuk pada ISPA diantaranya dengan pengobatan tradisional, *World Health Organization* (WHO) merekomendasi penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat,

pengecahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, ISPA merupakan masalah serius yang dihadapi di Indonesia bahkan dunia sendiri. Berdasarkan hasil *literatur review* yang dilakukan<sup>5</sup>, dapat disimpulkan bahwa penanganan ISPA yang dilakukan oleh keluarga yang berlaku di masyarakat saat ini masih dirasa kurang. Hal ini disebabkan karena pengetahuan keluarga yang kurang, kurangnya akses informasi, serta kurangnya peran serta tenaga kesehatan dalam memberikan informasi tentang penanganan ISPA, oleh sebab itu sebagai upaya untuk mengendalikan ISPA melalui kegiatan promosi kesehatan atau penyuluhan. Promosi kesehatan dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan bahkan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan.

Upaya pencegahan ISPA menurut WHO dan *Ottawa Charter* dilakukan dengan membiasakan PHBS bagi masyarakat, membiasakan masyarakat dengan menggunakan masker, menyiram lantai atau jalan berdebu dengan air dan sebagainya. Upaya advokasi dan bina suasana dengan gerakan masyarakat untuk hidup sehat.<sup>6</sup>

Penatalaksanaan medis yang dapat dilakukan pada ISPA berupa simptomatik (sesuai dengan gejala yang muncul) sebab antibiotik tidak efektif untuk infeksi virus, *bedrest*, peningkatan *intake* cairan jika tidak ada kontraindikasi, obat kumur untuk menurunkan nyeri tenggorokan, vitamin C dan ekspektoran serta vaksinasi. Selain penatalaksanaan medis, penatalaksanaan terapi komplementer juga dapat diberikan pada penderita ISPA seperti Uap, Pijat dan Herbal. Hasil penelitian oleh Thota et al.,<sup>7</sup> bahwa tanaman seperti jahe, kunyit, basil, bawang putih, bawang merah, lada, dan lemon memiliki manfaat untuk mengurangi gejala ISPA. Menurut hasil pengabdian masyarakat sebelumnya oleh

Suswitha et al.,<sup>8</sup> terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang terapi komplementer jahe madu dalam mengobati ISPA.

Menurut penelitian<sup>9</sup> peran kelompok ibu dalam upaya pencegahan ISPA pada balita di kelurahan Medan sunggal menggunakan Terapi Komplementer seperti penggunaan ramu-ramuan dan pijat ISPA yang dilaksanakan pada 41 kelompok ibu, memberikan hasil yang sangat bagus dengan kategori baik, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meningkatkan keterampilan serta mengetahui peran pada kelompok ibu melalui pendidikan kesehatan, pelatihan terapi herbal dan simulasi terapi pijat untuk mengatasi ISPA pada balita.

Wilayah RW 10 Muara lebak bogor berdasarkan hasil wawancara dengan kader didapatkan data bahwa ispa merupakan 10 penyakit terbanyak pada anak. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai menerapkan kebiasaan baik dengan memberikan promosi kesehatan mengenai Penanganan ISPA pada balita dengan Terapi Komplementer (uap, pijat dan herbal) di Muara Lebak RW. 10 Kel Pasir Jaya Kec. Bogor Barat Kota Bogor. Pelaksanaan ini bertujuan untuk edukasi dan memberikan informasi tentang penanganan ISPA sehingga orang tua khususnya ibu yang memiliki balita memudahkan untuk melakukan penanganan ISPA.

## Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode penyuluhan dan presentasi. Sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu yang memiliki balita serta kader posyandu di Muara Lebak RW. 10 Kel. Pasir Jaya Kec. Bogor Barat Kota Bogor. Sebelum kegiatan dilakukan salah seorang anggota pengusul melakukan koordinasi dengan pejabat setempat. Anggota tim pengusul lain mulai melakukan persiapan

pembuatan materi edukasi yang akan disampaikan kepada mitra, selain itu tim pengusul juga membuat *form* evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pengusul dan anggota pengusul memiliki kepakaran dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan kegiatan edukasi tentang penanganan ISPA pada balita dan mempresentasikan cara Terapi Komplementer yang benar. Kegiatan ini juga sama dengan penelitian<sup>10</sup>, kegiatan berlangsung selama 180 menit dengan 22 orang tua dan balita kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Kegiatan edukasi dilakukan dengan metode pemberian materi oleh narasumber yang dimoderatori oleh anggota pengusul lain. Sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan peserta akan diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test* yang akan disebarakan oleh anggota pengusul. Setelah kegiatan edukasi dan demonstrasi dilakukan kemudian anggota pengusul lain akan menyebarkan kembali kuesioner *post-test*.<sup>11</sup> Media yang digunakan pada saat edukasi adalah bahan materi dan alat-alat peraga lainnya. Tahapan dalam Kegiatan Edukasi sebagai berikut: Pembukaan oleh moderator, perkenalan narasumber, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, pengisian *post-test* dan kesimpulan dan penutup oleh moderator. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan melihat peningkatan skor pengetahuan peserta edukasi.

## Hasil Dan Pembahasan

Hasil survei terhadap 22 orangtua dan balita di muara lebak RW 10 kelurahan pasir jaya kecamatan bogor barat dapat dilihat bahwa kehadiran peserta bisa dilihat dari persentase 100% hadir.

**Tabel 1.** Presentase kehadiran edukasi penanganan ISPA dan terapi komplementer (Uap, pijat, herbal) di muara lebak rw 10 kel. Pasir jaya kec. Bogor barat (n = 22)

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Hadir	22	100,0
Tidak Hadir	0	0,0
Total	22	100,0

Sebaran responden berdasarkan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan tentang Edukasi penanganan ISPA dan Terapi Komplementer (uap, pijat, herbal). Berdasarkan hasil *pre-test* didapatkan bahwa tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan penyuluhan didominasi oleh kategori kurang yaitu dengan presentase sebesar 54%.

**Tabel 2.** Tingkat pengetahuan peserta sebelum pelaksanaan edukasi penanganan ispa dan terapi komplementer (uap, pijat, herbal) (n = 22)

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	2	10,0
Cukup	8	36,0
Kurang	12	54,0
Total	22	100,0

Dan setelah dilakukan penyuluhan tentang edukasi penanganan ISPA dan terapi komplementer (uap, pijat, herbal) berdasarkan tabel hasil *post-test* setelah pelaksanaan edukasi didapatkan bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat, yaitu didominasi dengan kategori baik sebesar 68%. Artinya ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilaksanakannya edukasi penanganan ISPA dan terapi komplementer (uap, pijat,herbal).

**Tabel 3.** Tingkat Pengetahuan Peserta Sesudah Pelaksanaan Edukasi Penanganan ISPA dan Terapi Komplementer (Uap, Pijat, Herbal) (n = 22)

Perilaku	Jumlah	Persentase (%)
Baik	15	68,0
Cukup	5	22,0

Kurang	2	10,0
Total	22	100,0

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah teredukasi penerapan ISPA dan Terapi Komplementer (uap, pijat, herbal) terbukti meningkatkan pengetahuan orang tua. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian.<sup>12</sup> Hasil penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan dan pencegahan masyarakat mengenai penyakit ISPA. Menurut hasil penelitian<sup>13</sup>, tingkat pengetahuan penyakit ISPA sebelum dilakukan penyuluhan mempunyai pengetahuan sangat kurang lalu setelah dilakukan penyuluhan tentang penyakit ISPA mengalami peningkatan pengetahuan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mendasari perilaku seseorang untuk berperilaku positif. Pengetahuan yang baik tentang penyakit ISPA dapat mempengaruhi masyarakat dalam meningkatkan kewaspadaan dini terhadap penyakit ISPA<sup>14</sup>. Perlunya dilakukan penyuluhan dan sosialisasi secara berkesinambungan dari pihak puskesmas setempat tentang kesehatan sistem pernapasan/respirasi.

**Gambar 1.** Sesi penyuluhan terkait penanganan ISPA pada balita



Upaya pemberantasan dan pencegahan penyakit infeksi saluran pernafasan akut merupakan hal yang sangat penting karena penyakit ini mudah menular dan dapat menyebabkan kematian sebagai

upaya untuk mengendalikan ISPA melalui kegiatan promosi kesehatan atau penyuluhan. Promosi kesehatan dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan bahkan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan.

**Gambar 2.** Sesi materi penanganan ISPA pada balita dengan Terapi Komplementer



Hasil dari penelitian ini menjelaskan edukasi penanganan ISPA dan Terapi Komplementer membuat peningkatan pengetahuan dengan terbukti peserta sangat antusias, terlihat dari keingintahuan peserta akan materi yang disampaikan dengan banyak memberikan pertanyaan kepada pemateri. Pelaksanaan kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian<sup>4</sup> dalam penelitian tersebut menggunakan metode konsultasi, praktik, dan evaluasi dengan empat tahapan kegiatan. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan diperoleh hasil bahwa setelah mendapatkan edukasi dan pelatihan pemahaman ibu dalam terapi komplementer akan meningkat, begitu juga dengan penelitian<sup>1415</sup>. Hasil penelitian ini setelah adanya penyuluhan ada pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah penyuluhan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan ISPA pada balita. Sehingga pengabdian masyarakat ini meningkatkan pemberdayaan keluarga dalam perawatan anak sakit terutama balita yang menderita ISPA. Terapi Komplementer ini intinya dapat diterapkan karena mudah didapat dan sederhana.

**Gambar 3.** Praktek terapi Komplementer dengan pijat bayi



Salah satu praktek terapi komplementer dengan Pijat bayi, terapi ini merupakan suatu bentuk terapi sentuhan (*touch therapy*) yang sangat bermanfaat baik bagi bayi maupun orang tuanya. Pada saat bayi kurang nafsu makan, berat badan turun dengan sentuhan atau pijatan pada bayi dapat merangsang produksi ASI, meningkatkan nafsu makan dan berat badannya. Tindakan ini juga akan memepererat tali kasih orang tua dan anak, serta menjadi dasar positif bagi pertumbuhan emosi dan fisik bayi.

### Simpulan

Penyakit ISPA dapat ditangani dengan baik seiring dengan peningkatan pengetahuan masyarakat terutama ibu dengan balita. Program promosi kesehatan merupakan salah satu cara agar masyarakat terutama ibu dengan balita dapat lebih memahami cara penanganan ISPA serta terapi komplementer yang baik dan benar dalam menjaga kesehatan anggota keluarganya dalam hal ini adalah balita. Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Kader setempat) dan keluarga merupakan dukungan yang paling utama dalam proses peningkatan perilaku tersebut.

Setelah diberikan edukasi penanganan ISPA serta terapi konseling pengetahuan orangtua mayoritas baik yaitu sebesar 68%, orang tua antusias dalam kegiatan pengabdian masyarakat dengan mempraktikkan langsung Terapi Komplementer yang telah diedukasikan.

Program promosi kesehatan pada ibu dengan balita, khususnya terkait ISPA diharapkan dapat menjadi program tetap yang ada di Posyandu setempat. *Stakeholder* dalam hal ini kader setempat bekerja sama dengan pihak puskesmas untuk secara berkala mengadakan kegiatan promosi kesehatan, keberlanjutan program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian para Ibu atau orang tua dengan balita terkait penanganan ISPA dan terapi komplementernya. Kader dan orang tua senantiasa mengingatkan dan ikut memantau kesehatan para balita terutama yang berkaitan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA). Ibu atau orang tua yang sudah mendapatkan pengetahuan tentang penanganan ISPA dan Terapi Komplementer serta dapat menyebarkan informasi tersebut kepada keluarga terdekat ataupun orang lain agar dapat membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sekitar.

#### Daftar Pustaka

1. world health organization. Investing to Overcome the Global Impact of Neglected Tropical Diseases. 2015.
2. Siska F. Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita 0-5 Tahun Di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang 2019. 2019;9(18):19–28.
3. Wong DL. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Jakarta: . Buku Kedokteran EGC; 2011.
4. Langingi AR., Watung GIV. Pemberian Edukasi Bahaya ISPA Dan Pencegahannya Di Desa Poyowa Besar Dua Kecamatan Kotamobagu Selatan. *Community Engagem Emerg J*. 2020;1(2):77–82.
5. Rusnedy, R., Susanty, A., Octavia R., Sandi, N. H., Firmansyah, F., & Fernando F. Sosialisasi pencegahan dan pengendalian Infeksi Saluran Nafas Akut di Wilayah XIII Koto Kampar. *Pengabdi Kpd Masy*. 2020;1(2):20–2.
6. Uzaimi, Achmad, Jack Febriand Abdel and RA. Konsep ISPA. 2015. 39–55 p.
7. Thota, Sai Manohar . Balan Venkatesh. ivaramakrishnan V. Natural products as home-based prophylactic and symptommanagement agents in the setting of Covid-19. Wiley. 2020;
8. Dessy, suswitha, Dewi Rury Arindari Lela Aini. Pemanfaatan Jahe Madu Terapi Komplementer Pada Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago. *J Kreat Pengabdi Kpd Masy*. 2022;5(7).
9. Lufthiani, Cholina Trisa Siregar, Evi Karota, Siti Zahara Nasution, Reni Asmara Ariga. Peran Kelompok Ibu Rumah Tangga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Dengan Pemanfaatan Terapi Komplementer Dan Terapi Pijat Di Kelurahan Medan Sunggal. *Talent Conf Ser Local Wisdom, Soc Arts*. 2021;4(1).
10. Chaizuran, Meutia, Isni H. Penyuluhan Pengobatan Tradisional ISPA Pada Balita di Gampong Bireuen Meunasah Reuleut Provinsi Aceh. *Mandala Pengabdi Masy*. 2023;4(1).
11. Rudi A. Buku Ajar Analisis Data Penelitian Kesehatan. Sintang: CV. Wiyata Bhakti; 2015.
12. Ratnaningsih, Ester, Ivana Benggu N. Terapi Komplementer Dalam Mengatasi Ispa Pada Ibu. *J Ilm Ilmu Kebidanan dan Kesehat Vol*. 2020;11(2):8–18.
13. Sigit N. Optimalisasi peran kader kesehatan dalam upaya penurunan jumlah penderita ISPA di era pandemi COVID-19. *J Abdimasa*. 2021;4(2):14–7.
14. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta; 2014.
15. Purwandari, Ariyana G. Pengaruh penyuluhan tentang infeksi saluran pernafasan atas (ispa) terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan pertama ispa pada balita. 2012.